Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 2 No: 2	Hal: 187 – 197	Desember 2019

POTRET GENERASI MILENIAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

R Willya Achmad W, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo dan Santoso Tri Raharjo
Program Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran, Email:
Radenwili14@gmail.com; ddikayuwan@gmail.com; marcelinopoluakan86@gmail.com; heryfortune@yahoo.com: santosotraharjo@unpad.ac.id

ABSTRAK

Revolusi Industri 4.0 memberikan dampak besar bagi kehidupan generasi milenal dan juga mempengaruhi keberfungsian sosialnya di kehidupan nyata, banyak generasi milenial berjuang untuk mempertahankan eksistensinya di media sosial maka artikel ini bertujuan untuk menganalisa Potret kehidupan generasi milenial pada era revolusi industry 4.0. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif beradasar kepada analisis study literatur yang terkait *Generasi Milenial* dan Revolusi Industri 4.0. Hasil penelitian menejlaskan bahwa generasi milenial secara keberfungsian sosial memiliki kekuatan di bidang teknologi penelitian ini menyebutnya C3 Creative, Confident, Connected. Akan tetapi dalam prosesnya tidak semua generasi milenial mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, krisis kepercayaan diri dan depresi menjadi masalah-masalah psikososial nya.

Kata kunci : Generasi Milenial, Revolusi Industri 4.0, Keberfungsian Sosial

ABSTRACT

The Industrial Revolution 4.0 had a major impact on the life of the millennia generation and also affected its social functioning in real life, many millennial generations struggled to maintain their existence on social media so this article aims to analyze the portrait of millennial generations in the era of industrial revolution 4.0. The research method uses a qualitative approach based on an analysis of literature studies related to Millennial Generation and Industrial Revolution 4.0. The explanatory results of the study show that the millennial generation in social function has strength in the technological field of this research, calling it C3 Creative, Confident, Connected. But in the process not all millennials are able to adapt to technological developments, crises of self-confidence and depression become psychosocial problems.

Keywords: Millennial Generation, Industrial Revolution 4.0, Social Functioning

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi saat ini memberikan pengaruh yang cukup banyak dalam berbagai aspek kehidupan manusia, teknologi bukan hanya membantu manusia dalam bidang pekerjaan tetapi sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan oleh manusia. Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan perkembangan manusia dan ilmu pengetahuan, revolusi industry 4.0 menuntut manusia masuk dalam perkembangan teknologi. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai interkasi sosial nya.

Dalam survey APJII [1] Mayoritas pengguna internet sebanyak 72,41 persen masih dari kalangan masyarakat urban. Pemanfaatannya sudah lebih jauh, bukan hanya untuk berkomunikasi tetapi juga membeli barang, memesan transportasi, hingga berbisnis dan berkarya. Usia muda, banyak inovasi Internet tak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari anak muda zaman sekarang. Sebanyak 49,52 persen pengguna internet di Tanah Air adalah mereka yang berusia 19 hingga 34 tahun. Kelompok ini mengabsahkan profesi-profesi baru di ranah maya, semisal Selebgram (selebritas Instagram) dan YouTuber (pembuat konten YouTube). Di posisi kedua, sebanyak 29,55 persen pengguna internet Indonesia berusia 35 hingga 54 tahun. Kelompok ini berada pada usia produktif dan mudah beradaptasi dengan perubahan. Remaja usia 13 hingga 18 tahun menempati posisi ketiga dengan porsi 16,68 persen. Terakhir, orang tua di atas 54 tahun hanya 4,24 persen yang memanfaatkan internet.

Perilaku dan kebiasaan pada generasi milenial yang berusia 18-40 tahun itu mempunyai tingkat antusiasme terhadap penggunaan teknologi cukup tinggi, tetapi mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku nya, dalam peneltian anang (2016) dampak teknologi mempunyai dua pengaruh, pertama pengaruh postif yaitu memberikan manusia kemudahan untuk melakukan interaksi, mencari informasi lebih mudah, sedangkan yang kedua pengaruh negatif, manusia akan menjadi perilaku yang egois, serba instan dan interkasi terhadap lingkungan sekitar menjadi cukup buruk.

Erving Goffman mengungkapkan bahwa setiap pengguna internet di media sosial menggunakan metafora dramatis untuk mejelaskan bagaimana para pelaku interaksi di dunia maya memperlakukan dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, manusia dapat menciptakan identitas sebanyak mungkin sesuai pernan yang mereka ambil dan ingingkan di era serba teknologi ini, tanpa melihat lingkungan sekitar. Menurut Larry dan Richard E. Potter Media sosial juga membawa perubahan drastis bagi perkembangan dewasa awal/generasi milenial terutama dalam kehidupan bermasyarakat, pertama, kehadiran media sosial tanpa disadari ternyata membawa perubahan

[1] Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?", https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia.
Penulis : Fatimah Kartini Bohang
Editor : Reza Wahyudi

perubahan dalam hal kepercayaan *(belifs)*, nilai (*values*), dan sikap *(attitudes).* Dalam hal kepercayaan (beliefs) media sosial mampu mengubah perilaku masyarakat sesuai dengan iman dan kepercayaan mereka. Media sosial juga mampu merubah nilai-nilai (values) yang dianut masyarakat yang kemudian bergeser oleh kehadirannya. Sedangkan dalam sikap (beliefs), media sosial merubah cara masyarakat berkomunikasi.

Kedua, pandangan dunia (world view). Media sosial merubah cara pandang masyarakat mengenai dunia. Mereka tidak lagi melihat dengan menggunakan kacamata yang sempit, namun pandangan nya luas. Orientasipun berubah terutama dikalangan dewasa awal yang biasa disebut milenial.

Ketiga, organisasi sosial (social organization). Milenial memandang organisasi sosial bukan organisasi yang formal dan nyata tetapi lebih dipahami sebagai organisasi yang sifatnya maya dengan keteratikan yang lemah. Sedangkan dalam organisasi yang dibangun oleh media sosial, setiap anggota merasa memiliki ketertarikan dan tanggung jawab yang tinggi dengan organisasi sosial tersebut.

Keempat, tabiat manusia (human nature). Tabiat manusia adalah suatu karakter yang dimiliki oleh manusia itu. Tabiat manusia yang dinampakan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dengan latar belakang budaya yang mereka. Media sosial merubah perilaku seseorang terutama kalangan milenial karena 'diri' dijadikan 'center' dari semua kegiatan bersosial media maka tidak jarang yang muncul adalah tabiat menang sendiri, ingin lebih dari yang lain dan tidak bisa menghargai orang lain.

Dalam penelitian Suryadi (2017) Kajian yang dilakukan Lita Mucharom, Human Capital Management Coat dari Langkah Mitra Selaras, sebagaimana dimuat untuk menunjukkan bahwa generasi Y adalah pribadi yang bekerja untuk dapat menerapkan kreativitas, serta mencari lingkungan kerja yang santai penuh hura-hura. Mereka bekerja tidak terlalu serius, karena bekerja bukan untuk kehidupan atau menghidupi keluarga seperti yang dilakukan generasi sebelumnya. Mereka sangat techno-minded dan berinteraksi lebih banyak lagi melalui gadget Skype, Whatsapp, Twitter, Facebook walau dengan teman satu kantor. Mereka juga selalu ingin tampil beda dan mendominasi dunia kerja serta permasalahan yang didepat oleh generasi milenial adalah emosi mudah terganggu, pergaulan bebas, pornografi, tidak sabar dan lebih individualis di dunia nyata nya.

Maka dari penjelasan tentang generasi milenial bisa kita lihat tentang potensi dan permasalahannya dalam menghadapi era teknologi revolusi industri4.0. maka artikel ini akan membahas mengenai biospikososial genetasi milenal dari umur 18-40 tahun berdasarkan analisis Zastrow (2007) yang terdiri dari The Nature of Client problems, *The Functioning* (Keberfungsian), *Motivation Of Client to Work on The Problem* (Motivasi Lansia dalam Menghadapi Permasalahanya), *Relevant Environmental Factor* (Relevansi Faktor Lingkungan) dan *Resources that are available / needed* (Sumber daya yang tersedia/diperlukan).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan secara keseluruhan tentang keberfungsian dari generasi milenial dalam menghadapi era teknologi 4.0 analisis yang digunakan berdasarkan kepada studi literatur dari kajian-kajian yang berkaitan dengan Generasi Milenial dan Revolusi Industri teknologi era 4.0.

C. PEMBAHASAN

1.1 The Nature of Client's Problem/Condition (Sifat permasalahan klien/kondisi)

Perkembangan dari teknologi akan memberikan kebermanfaatan kepada setiap generasi, tetapi hanya generasi yang mampu beradaptasilah yang akan bisa mengendalikan teknologi, termasuk generasi Milenial, generasi milenial lahir dalam keadaan semua serba teknologi secara logika mereka akan cepat beradaptasi sehingga teknologi akan membantu generasi milenial dalam menjalankan keberfungsiannya tetapi seiring berjalannya waktu terdapat miss persepsi terhadap penggunaan teknologi, maka diperlukan sebuah pemahaman masalah atau assessment untuk melihat dan mengetahui gambaran kondisi permasalahan yang dialami generasi milenial pada era revolusi industry 4.0. Ilmu Human Behavior Social Enviorenment melihat assement sebagai tools dalam mengetahui sifat dan kondisi permasalahan klien, salah satunya melihat aspek Biopsikososial.

D. Taspcott (2008), dalam bukunya *Grown Up Digital*, membagi demografi penduduk menjadi beberapa kelompok, sebagai berikut: (1) Pre Baby Boom, yang lahir pada 1945 dan sebelumnya; (2) The Baby Boom, yang lahir antara 1946–1964; (3) The Baby Bust, yang lahir antara 1965-1976, sebagai Generasi X; (4) The Echo of the Baby Boom, yang lahir antara 1977-1997, sebagai Generasi Y; (5) Generation Net, yang lahir antara 1998 hingga 2009, sebagai Generasi Z; serta (5) Generation Alpha, yang lahir pada 2010, sebagai Generasi A (Taspcott, 2008). Generasi Y dikenal dengan sebutan ***Generasi Milenial, atau Millenia Generation***, yang lahir antara 1977-1998. Generasi Y di tahun 2008 berusia antara 21 hingga 29 tahun. Mereka sudah berinteraksi dengan teknologi sejak lahir. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan, seperti: e-mail, SMS (Short Message Service), instan messaging, dan media sosial lainnya seperti Face Book dan Twitter. Di samping itu, generasi ini juga menyukai game on-line.

Generasi Y ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: rasa percaya diri, optimistis, ekspresif, bebas, dan menyukai tantangan (Oktavianus, 2017). Atau Generasi Y ini digambarkan oleh Bambang Suryadi (2015), sebagai berikut: *"Terbuka terhadap hal-hal baru dan selalu ingin tampil beda dari yang lain. Mereka benar-benar menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Generasi ini menyukai suasana kerja yang santai dan mampu mengerjakan beberapa hal secara bersamaan (multi-tasking). Mereka termasuk peduli terhadap*

gaya (style) dan cepat beradaptasi dengan teknologi. Sayangnya, generasi ini gampang bosan dan loyalitasnya dalam urusan pekerjaan terbilang kurang "

Secara fisik dan mental generasi milenial kemungkinan adalah generasi yang mengalami kesehatan lebih buruk di usia paruh baya, dibandingkan orang tua mereka/Generasi *baby boomers*. Penelitian (Healty Foundation:2017) menyebutkan bahwa masalah pekerjaan, hubungan, dan rumah tangga yang sekarang mempengaruhi orang-orang berusia 20-an dan 30-an sebagai faktor yang dapat menyebabkan risiko lebih tinggi untuk mengalami beberapa gangguan seperti kanker, diabetes, dan penyakit jantung di kemudian hari. Secara keseluruhan, tren ini berkaitan dengan stres jangka panjang, kecemasan, depresi atau kualitas hidup yang lebih rendah. Laporan tersebut juga menemukan bahwa generasi milenial adalah generasi pertama yang mendapatkan uang lebih sedikit daripada orang tua mereka pada usia mereka. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh (Andri:2010) generasi milenial paling banyak mengalami tekanan kehidupan dan pekerjaan, pola revolusi industry 4.0 menuntut perusahaan bekerja lebih cepat serta kondisi perekonomian yang kurang stabil dan faktor asupan makanan menjadi faktor yang berpengaruh kepada kesehatan mental para generasi milenial, generasi ini lebih cenderung Self Centered dan ingin menjadi pusat perhatian, sebenarnya kondisi itu dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, dalam Jurnal Psychological menyebutkan bahwa gangguan mental dikalangan milenial terjadi akibat tingginya sikap perfeksionis, generasi milenial melihat bahwa perfeksionis sebagai orientasi utama, kesempurnaan atau tekanan di media sosial akan mempengaruhi status sosial sehingga mereka mengalami *multidimensional perfectioisme* atau sebuah tekanan untuk mendapatkan standart lebih tinggi.

Dimensi Psikologis, sosial serta spiritual generasi milenial di masa revolusi industry 4.0 sangat sangat dipengaruhi oleh teknologi media sosial, penjelasan diatas sedikit memberi gambaran bagaimana perkembangan diri milenial ditandai dengan self-disclosure/ keterbukaan diri. Menurut Anderson, ada tujuh tanda kematangan psikologis orang dewasa awal/Generasi Milenial yaitu berorientasi pada tugas, memiliki tujuan yang jelas serta kebiasaan kerja yang efisien, mengendalikan perasaan pribadi, bersikap objektif, menerima kritik dan saran, bertanggungjawab terhadap usaha pribadi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Berikut karakteristik masyarakat baik sebelum maupun sesudah bersentuhan dengan internet:

Masyarakat Citizen	**Masyarakat Netizen**
Memperoleh informasi dari obrolan dan diskusi dengan orang terdekat	Memperoleh informasi dari hasil berselancar di internet
Konektivitas dan jaringan sebatas lingkungan sekitar atau keluarga/sahabat yang dikenal	Konektivitas dan jaringan hingga ke seluruh dunia (global), bisa terhubung dengan artis atau pejabat sekalipun
Diskusi dilakukan dalam ruang nyata misalnya	Diskusi dilakukan lewat pertemuan digital

dalam suatu rapat/pertemuan	(group chatting, forum, mailist, dsb)

Maka dari itu perkembangan psikologis generasi milenial bisa dilihat ketika sudah bersentuhan dengan teknologi internet, bagaimana mereka mendapatkan informasi, jaringan dan pertemuan dilakukan di media sosial, hal ini tidak sesuai dengan aspek sosial yang lebih menekankan pertemuan tatap muka untuk meningkatkan relasi komunikasi yang lebih baik, Menurut (Zemke et al:2013) Generasi milenial lebih menyukai komunikasi dengan teknologi serta mengingkan rapat dengan teknologi.

1.2 The Social Functioning (Keberfungsian sosial)

Keberfungsian sosial generasi milenial sangat berkaitan erat dengan lingkungannya, keberfungsian ini melihat generasi milenial secara keselurahan (sistem sosial dan jaringan sosial) dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, menjalankan peranan sosial dan mampu menghadapi tekanan (shock and stresses) ketiga aspek tersebut saing berkaitan dan berinteraksi untuk membentuk kemampuan generasi milenial dalam menjalankan keberfungsian sosialnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Taspcott, 2008; Suryadi, 2015; dan Oktavianus, 2017).Generasi milenial pada setiap tahap kehidupannya juga sangat berbeda. Pada saat muda, Generasi milenial ini sangat tergantung pada kerja sama kelompok. Pada saat mereka mulai dewasa, Generasi milenial akan berubah menjadi orang-orang yang lebih bersemangat apabila bekerja secara berkelompok, terutama di saat-saat krisis. Pada saat paruh baya, Generasi milenial akan semakin energetik, berani mengambil keputusan, dan kebanyakan mereka mampu menjadi pemimpin yang kuat. Pada saat mereka tua, Generasi milenial akan menjadi sebagai sekelompok orang tua yang mampu memberikan kontribusi dan kritikan kepada masyarakat.

Peran dari media sosial sangat memberikan dampak terhadap keberfungsian generasi milenal, pandangan mengenai konsep diri tentang siapa dirinya dipengaruhi oleh media sosial seperti yang dikemukakan harlock (1978) individu yang dapat mengembangkan sifat-sifat kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realities. Selain itu dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Konsep diri ini terlalu luas untuk menampung dan menginterprestasikan seluruh pengalaman seseorang, ketika dia bisa menerima dirinya, dia juga dapat menerima orang lain. David G. Myres (2013) menejlaskan aspek-aspek dalam menunjang konsep diri seseorang, aspek-aspek tersebut adalah konsep diri (Self Concept), pengetahuan tentang diri sendiri (self knowledge), harga diri (self esteem dalam kehidupan sosial yang mempengaruhi diri (social self).

Self Knowledge atau pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang segala aspek diri yang dimiliki dan terus berkembang menjadi identitas diri, hal ini sesuai dengan penelitian Pamela, dkk (2016) yang mengatakan bahwa real self dan ideal self yang ditampilkan di media sosial adalah diri ideal yang berjarak dari diri mereka yang

sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari berbeda, sehingga mereka menikmati keberadaaan diri yang ideal tersebut walau tidak nyata dengan lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial. Lebih lanjut aspek self knowledge menurut Shelley E Taylor (1997) adalah skema tentang pengalaman di masa lalu yang kecewa kemudian membantu orang untuk menentukan dan mengarahkan pilihannya kepada masa depan. Hal tersebut merupakan pengalaman generasi milenal untuk berlomba-lomba mempertontonkan diri mereka di media sosial sebagai seseorang yang sukses, smart dan humble (feist&feist 2009).

1.3 Motivation Of Client to Work on the Problem (Motivasi Generasi Milenial dalam menghadapi masalahnya)

Permasalahan yang sering didapatkan oleh generasi milenial adalah krisis kepercayaan diri, revolusi industri menuntut orang untuk berpikir cepat, informasi dan aktualisasi diri diperlihat di media sosial, sehingga sebagian generasi milenial mau tidak mau ikut dalam perkembangan teknologi ini, akibat dari revolusi industry 4.0 setiap orang memiliki alasan untuk menampilkan diri secara berbeda-beda. Ada satu sisi dimana seseorang ingin dipandang ideal bahkan mendekati sempurna, namun disisi lain seseorang bisa tampil berlawanan arah dari kata ideal tersebut. Sisi-sisi tersebut ditampilkan melalui sebuah persiapan layaknya orang yang akan tampil dalam sebuah pementasan di panggung pertunjukan.

Pengelolaan kesan yang ditampilkan pada panggung depan dapat ditemukan jelas pada jejaring sosial akun media sosial generasi milenial. Krisis kepercayaan diri ketika seseorang tidak mampu mengelola kesan melalui panggung depan ketika itu justru memiliki status keseharian yang berpotensi untuk keluar dari realitas yang ditampilkan dalam jejaring sosial sebagai seseorang yang dilihat banyak orang. Maka generasi milenal harus mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mengelola emosi

Hasil penelitian Bambang (2015) generasi milenial ketika mendapatkan masalah mereka tidak serta merta mencari pertolongan konselor atau psikolog, mereka lebih mencari pihak terdekat seperrti teman sebaya dan orang tua, disisi lain peran seperti ustad, guru agama dan tokoh masyarakat mempengaruhi proses pemecahan masalah pada generasi generasi milenial.

1.4 Influence Envionmental Factors (Pengaruh Faktor Lingkungan)

Faktor lingkungan dalam mempengaruhi pola pikir generasi milenal harus sangat diperhatikan, generasi milenial mempunyai sudut pandang tentang lingkungan, lingkungan menjadi 2, citizen dan nitizen. Masyarakat Netizen generasi milenial yang dipengaruhi oleh internet cenderung untuk menjadi penyendiri karena sering menghabiskan waktunya dengan internet . Hal ini mengakibatkan muncul perasaan kesepian. Seseorang pada masa dewasa awal harusnya menjalin relasi yang dekat dengan banyak orang untuk mendukung tujuan dan cita-citanya. Merupakan masa dimana orang menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain sehingga terjadi intimasi . Namun, karena pengaruh

internet, proses sosialisasi dan intimasi tidak berjalan dengan baik. Pengaruh internet juga bisa membuat seseorang kecanduan dengan internet terutama remaja dan dewasa awal. Hal yang saat ini ditemukan di negara-negara Asia adalah internet gaming disorder . Internet gaming disorder sebagai suatu kecanduan menunjukkan simptom-simptom seperti tidak bisa mengontrol diri, kehilangan ketertarikan kepada hobi.

Pengaruh faktor lingkungan merubah sikap negative dari generasi milenial bisa menggunakan 3 perspektif, pertama, Appereance evaluation, dimana generasi ini harus bisa mengevaluasi dan berhenti bermain media sosial secara berkala, kedua. Appereance orientation, generasi milenial mencoba untuk memperbaiki dan meningkatkan aktualisasi dirinya di lingkungan nyarta, hal ini bertujuan untuk kembali meningkatkan kepercayaan diri mereka. Ketiga, Self-clasifield, generasi milenal berhenti untuk mengklasifikasikan status sosial di dunia maya. Ini hanya salah satu upaya untuk kembali meningkatkan harga diri dan rasa berguna bagi generasi milenial.

Menurut pandangan W. Stern perkembangan manusia merupakan suatu hal yang ditekankan pada arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan.
Selain di atas, ada juga aliran konvergensi yang merupakan gabungan aliran empirisme dengan aliran nativisme. Aliran ini menggabungkan arti penting heriditas dengan lingkungan sebagai factor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan orang dewasa. Tokoh aliran ini adalah W. Stern. Aliran ini berpendapat bahwa didalam perkembangan orang dewasa itu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting.

Faktor-faktor dalam kehidupan orang dewasa yang akan mempermudah perkembangan diantaranya adalah:

- **A. Kekuatan Fisik**: Bagi banyak individu, puncak kekuatan fisik dicapai dalam usia pertengahan 20 tahun. Kekuatan Fisik seseorang perlu dijaga dengan baik, hal tersebut dapat dituangkan dalam 7 kebiasaan hidup yang sehat antara lain:

- **B. Kemampuan Motorik:** Kekuatan motorik orang dewasa mencapai puncak kekuatannya antara usia 20-an dan 30-an tahun. Kecepatan respon maksimal terdapat antara usia 20 dan 25 tahun kemudian sesudah itu kemqampuan ini sedikit demi sedikit akan menurun. Disamping itu orang dewasa yang memiliki kemampuan motorik yang baik cenderung akan dapat menyelesaikan dengan baik pekerjaan yang menuntut kemampuan fisik. Hal ini memudahkan seseorang untuk bergaul dan berkomunikasi baik dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan pekerjaan.

- **C. Kemampuan Mental**: Kemampuan mental yang diperlukan untuk menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru adalah mengingat kembali hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogi dan berpikir kreatif. Kemampuan mental mencapai puncaknya pada usia 20 tahun dan akan menurun sedikit demi sedikit. Penelitian-penelitian terhadap kemampuan mental dengan menggunakan tes intelegensi, sangat jelas menggambarkan adanya kemampuan mental yang baik dalam masa dewasa awal (Arthur T. Jersid: 1978).

- **D. Motivasi untuk Berkembang**: Apabila remaja telah mencapai usia dewasa secara hokum, mereka berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok social mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi orang-orang dewasa untuk mengembangkan dirinya. Pada masa dewasa, individu terdorong

untuk mulai bekerja, memilih pasangan hidup belajar hidup dengan tunangan mulaio membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara dan mencari kelompok social yang menyenangkan.

- **E. Model Peran**: Orang dewasa yang berinteraksi dengan orang dewasa lainnya mempunyai model peran untuk diteladani karena berinteraksi dengan orang dewasa lainnya mereka memperoleh motivasi untuk mencontoh perilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang dianut oleh masyarakat orang dewasa dan sebaliknya orang dewasa yang berinteraksi dengan remaja mengikuti garis-garis perilaku remaja akan tetap berperilaku seperti remaja dan bukan pola perilaku orang dewasa.

1.5 Strenght based (perspektif kekuatan)

Persepektif kekuatan ini dimiliki oleh setiap generasi, generasi milenial mempunyai kekuatan di bidang teknologi, para ahli mengatakan C3 :Creative, Confident, Connected. Generasi Milenial adalah generasi yang kreatif. Karya-karya mereka di bidang teknologi tidak bisa di pandang sebelah mata, selain kreatif, Generasi Milenial juga mempunyai produktivitas yang cukup tinggi di media sosial/industry media, tetapi produktivitas ini harus didukung juga oleh beberapa asepek, menurut subandowo (2016) Beberapa tips untuk mengoptimalkan produktivitas Generasi Y , antara lain: (1) menciptakan suasana kerja dengan atmosfir continuous improvement, yakni memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeluarkan ide-ide dan kreativitasnya, karena mereka membutuhkan lingkungan kerja yang bebas berekspresi, sekaligus penuh tantangan; (2) redefinisi ulang berbagai kebijakan rekrutmen dan penerimaan karyawan baru; (3) memberikan pelatihan tentang gaya manajemen Generasi Y dan Z kepada para pimpinan/supervisor; (4) perkuat kerja kelompok, dimana Generasi Y dan Z terbiasa bekerja kelompok, dilatih berdialog, berdebat, menguji logika, dan mahir presentasi dengan menggunakan berbagai multimedia, sehingga situasi ini diharapkan akan muncul inovasi-inovasi baru; (5) siapkan waktu untuk feedback dan diskusi; (6) lakukan coaching secara intensif; serta (7) perbanyak open communication.

KESIMPULAN

Revolusi industry 4.0 merubah perkembangan manusia sebagaimana mestinya, pola interaksi yang berubah menjadi lebih simple berkat bantuan teknologi media sosial, tetapi tidak semua generasi yang mampu menyesuaikan diri dengan revolusi indutri 4.0 termasuk generasi milenial, ada positif dan negative dalam perkembangan teknologi ini, perubahan cara pikir generasi milenial melihat lingkungan sekitar seperti sistem kepercayaan *(belifs)*, nilai (*values*), dan sikap *(attitudes).* Dalam hal kepercayaan (beliefs) media sosial mampu mengubah perilaku masyarakat sesuai dengan iman dan kepercayaan mereka. Ini terlihat ketika mereka lebih mengedepankan teknologi ketimbang yang lain. Secara keberfungsian sosial generasi milenial memiliki kekuatan yang tidak dipunya oleh generasi sebelumnya, yaitu masalah kreatifitas, jaringan media sosial yang luas serta kepercayaan diri terhadap hasil karya mereka, kelemahan mereka terlihat dari krisis kepercayaan diri ketika hasil yang

diharapkan tidak sesuai dengan kenayataan, terutama masukan dari citizen di media sosial.

Dalam pengelolaan emosi, generasi milenial sering terbawa emosi tidak bisa mengontrol hal ini terlihat ketika rasa puas mereka tidak bisa terselesaikan di media sosial, dan mereka juga tidak bisa mengontrol diri akibat perkembangan arus teknologi. Tetapi dalam kenyataan nya generasi milenial masih membutuhkan peran orang terdekat dan ustad untuk membantu menyelesaikan masalah mereka. Mau tidak mau generasi milenial harus menciptakan sebuah sistem baru yang mampu mengelola ruang lingkup citizen dan nitizen sehingga dalam pengelolaan emosi lebih bisa terkendali.

DAFTAR PUSTAKA

Andi. 1983. Psikologi Orang Dewasa. Surabaya: Usaha Nasional hlm. 17.

Abdul kadir & terra CH. 2003. Pengenalan Teknologi Informasi. Yogyakarta, Andi Offfset.

Ahmadi, A. (2002). Psikologi sosial. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta. Davis, K. (2000). Human behavior at work. New Delhi: Graw Hill Publishing Company Ltd

Anantatmula, V.S. & B. Shrivastav. (2012). "Evolution of Project Teams for Generation Y Workforce" in International Journal of Managing Projects in Business, Volume 51, pp.9-26, doi: 10.1108/17538371211192874.

Boyd, D. M., & Ellison, N. B., (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. Journal of Computer-Mediated Communication, 13(1), study 11. Retrieved from http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html

Ellerman, E. (2007). The Internet in Context. In Psychology and The Internet: Intrapersonal, Interpersonal, and Transpersonal Implications. 2nd Edt. Jayne Gackenbach (Editor). USA: Academic Press

Esther widhi. (2015) TEXT RELATIONSHIP DALAM JEJARING SOSIAL DI KALANGAN DEWASA MUDA (Studi Awal dengan Pendekatan Fenomenologis). Neliti.com

Febry (2015). KONSEP DIRI PENGGUNA AKTIF JEJARING SOSIAL PATH (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Konsep Diri Siswa SMA Santo Bellarminus Bekasi Sebagai Pengguna Aktif Jejaring Sosial Path). Ejurnal. Universitas Atma jaya Yogyakarta.

Harsanti, Maulana. HUBUNGAN KOHESVITAS DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA PRIA DEWASA AWAL ANGGOTA KLUB MOBIL. Jurnal gunadharma.

Hurlock, E.B. (1993). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima). Jakarta: Erlangga.

Robert & Greene. 2002. Social Workers Desk Refernce. Oxford University Press: New York.

Santrock, J. W. (2002). Life-Span Development, Jilid II. Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga

Schwab, K. (2017). The fourth industrial revolution. Crown Business Press.

Subandowo. M. Peradan dan Produktivitas dalam perspektif bonus demografi serta generasi x dan y. Sosiohumanika. Vol 10. November 2017

Suryadi, Bambang. (2015). "Generasi Y: Karakteristik, Masalah, dan Peran Konselor".

Makalah disajikan dalam acara Seminar dan Workshop Internasional

Tofler, A. (1970). Future shock. USA: Random House.

Sukoco, Dwi H. (1992). Profesi Pekerjaan Sosisal. Bandung : Kopma STKS Bandung.

Zastrow, Charles dan Kirst-Ashman, Karen. 2007. Human Behavior and The Social Environment. Thomson Brooks/Cole. United States of America